



Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur

Halimatus Sa'diyah¹, Sri Nurhayati²

Institut Agama Islam Negeri Madura^{1,2}

Halimah261282@iainmadura.ac.id¹

yaatiecie@gmail.com²

Abstract

Keywords:

Peace
education;
Islamic
education;
Gus Dur.

Islamic education actually has a noble duty to create a balance on the growth and development of human's characteristics simultaneously by training the humans' minds, feelings, and physics. This writing is trying to analyze the Gus Dur's idea about Islamic education which consists of peace education concept. This library research comes from reading sources about Islamic education, peace education and Gus Dur's thought. After that it is analysed and being criticized by content analysis. There are some concepts about Islamic education offered by Gus Dur, they are education modernization and peace education. Gus Dur develop Islamic education from social culture and social political approach. According to Gus Dur, there are many various models of Islamic education, both in formal education (school) and non-formal setting such as *majlis ta'lim*, *yasinan*, and *pengajian*. In his educational thought, Gus Dur develops a dialog method as a means to sharpen the analysis ability, this way can be used to train the students to be open minded to future problems, and they can have future orientation. Beside doing the dialog, being discipline is also important to be made into habit. Islamic educational concept by Gus Dur is developed through the peace education which makes the tolerance, moderation, and religious values forward by giving the students explanation about what are the causes of violence. After that the students are given new knowledge about the present critical issues and asked to find an alternative solution. It is done through the following steps; peace-keeping, peace-making and peace-building.

Abstrak:

Kata Kunci:

Pendidikan
Perdamaian,
Pendidikan Islam,
Gus Dur

Pendidikan Islam sejatinya memiliki tugas yang mulia untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia secara simultan dengan cara melatih akal pikiran, jiwa, perasaan dan fisik manusia. Tulisan ini mengkaji pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam yang didalamnya

terdapat konsep pendidikan perdamaian. Penelitian ini menggunakan *library research* yang didapat dari sumber bacaan mengenai pendidikan Islam, pendidikan perdamaian dan pemikiran Gus Dur, kemudian dianalisis dan dikritisi dengan menggunakan *content analysis*. Ada beberapa konsep mengenai pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Gus Dur yaitu modernisasi pendidikan dan pendidikan perdamaian. Melalui pendekatan sosial-budaya dan sosial-politik Gus Dur mengembangkan Pendidikan Islam. Bagi Gus Dur pendidikan Islam memiliki beragam model, baik dalam pendidikan formal (sekolah), maupun non formal seperti majlis ta'lim, yasinan dan pengajian. Gus Dur dalam pemikiran pendidikannya mengembangkan metode dialog sebagai sarana untuk mempertajam kemampuan analisis, cara ini bisa dilakukan untuk melatih peserta didik agar *open minded* dengan persoalan-persoalan yang akan terjadi, dan memiliki orientasi masa depan. Selain dialog diperlukan juga pembiasaan disiplin dalam lingkungan sehari-hari. Konsep pendidikan Islam oleh Gus Dur dikembangkan melalui pendidikan perdamaian yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, moderat dan religius, dengan cara peserta didik diberikan pemahaman tentang bagaimana penyebab terjadinya kekerasan, kemudian diberikan ilmu pengetahuan yang baru tentang isu kritis yang ada, dan mencari solusi alternatif, melalui tahapan-tahapan berikut, pertama, *peace-keeping*, kedua, *peace-making*, dan ketiga *peace-building*.

Received : 12 Mei 2019; Revised: 12 Juni 2019; Accepted: 12 Nopember 2019

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<http://doi.org/10.19105/tjpi>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Beberapa konflik serius yang terjadi di Indonesia tentunya membuat masyarakat resah, seperti konflik separatis di Aceh dan Papua, dan konflik antar golongan di Kalimantan, Sulawesi Tengah dan Maluku,¹ hingga akhir-akhir ini masalah rasisme yang terjadi di Jawa Timur dan di Jakarta terhadap mahasiswa Papua. Rentetan aksi solidaritas antirasialisme muncul di beberapa daerah, utamanya di Papua dan Papua Barat. Beberapa di antara aksi itu berujung ricuh seperti di Jayapura, Sorong, Fakfak, Deiyai, bahkan Jakarta di sekitar Istana Kepresidenan.²

Maraknya tindakan kekerasan akhir-akhir ini ada sebagian mengatas namakan agama, hal itu menunjukkan bahwa pendidikan masih belum sukses menanamkan budaya toleransi, nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghargai satu sama lain. Pendidikan hanya memberikan materi tentang toleransi itu dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang notabene setiap minggu siswa

¹ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Elex Media Komputindo, 2015), 5. Lihat Glenn Smith & Helene Bouvier, dkk., *Konflik-konflik Internal; Tinjauan Sejarah, Ekonomi- Politik, dan kebijakan Asia Pasifik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h.1, lihat juga M. Nurul Iksan Saleh, *Peace Education*, h.16. Bandingkan Amin Thohari, dkk., *Dinamika Konflik & Kekerasan di Indonesia*, (Jakarta: Institute Titian perdamaian, 2011)

² "Risau Kelompok Muda Dalam Konflik Papua," accessed September 27, 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190903202449-20-427276/risau-kelompok-muda-dalam-konflik-papua>.

dapatkan hanya dua jam pelajaran, itupun hanya sekedar dihafal (kognitif), belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Padahal sejatinya pendidikan adalah proses *transfer of knowledge dan transfer of value*, termasuk nilai-nilai toleransi baik antar umat beragama maupun intern umat beragama.

Pendidikan Islam sejatinya memiliki tugas yang mulia yaitu untuk mengarahkan dan membentuk keseimbangan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia yang optimal dan menyeluruh dengan cara melatih potensinya baik jiwa, akal pikiran, perasaan, fisik maupun spritualnya. Dengan begitu pendidikan diupayakan untuk berkembangnya seluruh potensi manusia baik fisik, intelektual, imajinasi maupun spiritual, dan kemampuan berimajinasi dan bahasa baik secara individu maupun kelompok. Tumbuh dan berkembangnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada pelaksanaannya, pengabdian secara totalitas kepada Allah, baik secara individu, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang luas.³

Lebih jauh lagi setidaknya pendidikan mampu memberi solusi dalam mewujudkan situasi yang damai dan tidak melakukan tindakan kekerasan baik dilingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat. Kesadaran lembaga pendidikan akan keberagaman masyarakat sangat diharapkan, salah satunya melalui pendidikan perdamaian. Melalui prosesnya, pendidikan perdamaian diharapkan mampu mencetak generasi yang sadar dan mampu memahami keberagaman dalam kehidupan yang dibuktikan dengan lingkungan yang damai, baik secara mikro (sekolah, keluarga) ataupun secara makro (Bangsa dan Negara).

Mengawali kehidupan yang damai bisa dilakukan dengan konsep pendidikan perdamaian yang dapat dikembangkan melalui resolusi konflik dan pemahaman multikultural, termasuk dalam kegiatan proses pembelajaran yang didasarkan pada perbedaan kemampuan individu dan melatih kemampuan peserta didik untuk berpendapat, memahami orang lain, toleransi dan hal-hal yang bisa dijadikan landasan pemikiran mereka untuk dapat menyelesaikan masalahnya tanpa menggunakan kekerasan.

Untuk memahami konsep pendidikan perdamaian kiranya perlu dikaji pemikiran filosofis dari KH. Abdurrahman Wahid selaku salah satu tokoh yang mempopulerkan pendidikan perdamaian di Indonesia. Berikut penulis jelaskan mulai dari riwayat hidupnya dan pemikiran-pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam dan pendidikan perdamaian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis *library research*. Data-data yang digunakan bersumber dari data-data pustaka, baik berupa teks yang ada di buku, artikel, makalah, maupun sumber-sumber tertulis lainnya.⁴ Penelitian ini tergolong kategori penelitian *deskriptive-analytic* yang mendeskripsikan dan menganalisis secara komperhensif pemikiran Gus Dur tentang konsep pendidikan khususnya pendidikan perdamaian. Sumber data diperoleh dari kepustakaan primer dan sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah buku karya Gus Dur tentang pendidikan Islam dan pendidikan Perdamaian. Sementara karya-karya

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Media Predana Group, 2010), 60.

⁴ Noeng Muhadjir, "Metode Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49.

penulis lainnya menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan analisis dan kritik yang sifatnya konstruktif, dengan menggunakan *content analysis* sebagai pisau analisis utamanya untuk mencapai kajian yang substansial tentang pendidikan perdamaian dalam perspektif Gus Dur.

3. Pembahasan

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Wahid al-Dakhil yang lebih familiar dipanggil Gus Dur. Beliau lahir di Jombang tepatnya pada bulan Agustus tanggal 4 tahun 1940. Ayahnya bernama Wahid Hasyim putra dari KH. Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nahdatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi terbesar di Indonesia. Gus Dur anak pertama dari enam bersaudara. Ibunya bernama Hj. Sholehah putri dari KH. Bisri Syamsuri tokoh besar Nahdatul Ulama (NU) yang menjadi Rois 'Am Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) setelah KH. Abdul Wahab.⁵

Secara genetik, Gus Dur memiliki garis keturunan "darah biru" menurut Clifford Gertz beliau termasuk golongan santri dan priyai. Baik dari garis keturunan dari ayahnya ataupun dari ibunya. Gus Dur menempati strata sosial tertinggi di masyarakat, beliau cucu dari dua ulama' NU terkemuka yaitu Kyai Bisri Syamsuri dan Kyai Hasyim Asy'ari yang sangat disegani dan dihormati dikalangan NU. Baik karena perannya sebagai tokoh NU maupun karena kedudukannya sebagai ulama' kharismatik.

Pada masa kecilnya Gus Dur sering bersama kakeknya dibandingkan dengan ayahnya, belajar membaca kitab suci al-Qur'an bersama kakeknya di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Karena hidup bersama kakeknya itu Gus Dur mengenal tokoh-tokoh politik dan orang penting yang sering berkunjung pada saat itu.

Pada usia 13 tahun ayah Gus Dur meninggal dunia karena kecelakaan, tepatnya pada tanggal 19 April 1953, sehingga Gus Dur hidup sebagai anak yatim pada saat itu. Sebelum ayahnya meninggalkan Gus Dur, beliau sering mengajak Gus Dur dalam berbagai acara yang diadakan dengan para aktivis muda, dan beberapa tokoh di Jakarta, termasuk Munawir Sjadzali yang masih muda waktu itu.⁶ Hal itu yang menjadikan Gus Dur menjadi seseorang yang tidak sulit bergaul dengan siapapun dari berbagai kalangan. Seingat Gus Dur ayahnya belum pernah membedakan teman dari kalangan manapun, konon ayahnya juga bergaul dengan Tan Malaka yang oleh Gus Dur disebut dengan paman Husen.⁷

Semenjak kecil Gus Dur oleh sang ayah memang sudah dibiasakan membaca buku, ayahnya yang menguasai berbagai macam bahasa tersebut memberikan bacaan-bacaan yang luas cakupannya tidak hanya tentang Islam akan tetapi tentang non muslim juga diberikannya untuk membuka wawasannya lebih luas lagi. Setelah tamat SD Gus Dur melanjutkan studinya ke SMEP yang terletak di Jakarta. Namun di tahun pertama tidak naik kelas dikarenakan Gus

⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 338.

⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 40.

⁷ Abdul Wahid Hasan, *Gusdur Mengarungi Jagat Spritual Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 110.

Dur lebih banyak membaca buku diluar mata pelajarannya, termasuk hobi menonton bola.⁸ Sehingga pada tahun 1954 ibunya mengirim Gus Dur ke Yogyakarta agar melanjutkan studinya di SMEP sambil mondok di Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta. Selain membaca buku berbahasa Inggris Gus Dur juga sering mendengarkan radio berbahasa Inggris yaitu *Voice of America* dan BBC London.

Setelah menamatkan Sekolahnya Gus Dur menggunakan waktunya untuk belajar di Pesantren NU seperti Pondok Tegal Rejo Magelang (1957-1959). Kemudian pindah ke Pondok Pesantren Muallimat yang ada di Tambak Beras, Jombang Jawa Timur (1959-1963). Pada tahun 1963 Gus Dur mengambil program beasiswa belajar ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Tidak lama kemudian beliau pindah ke Fakultas Seni Universitas Bagdad (1966-1977), Karena di Kairo beliau merasa tidak puas dengan sistem pembelajarannya. Di Bahgdad Gus Dur menemukan sesuatu yang sesuai dengan passionnya yang modernis. Selama di Bagdad beliau kembali bersentuhan dengan karya-karya orientalis Barat, namun beliau juga mendalami ajaran tasawuf Imam Junaid al-Bahgdadi, salah satu pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh mayoritas jamaah NU. Disinilah Gus Dur menemukan sumber spritualnya.⁹

Selepas dari Bahgdad Gus Dur melanjutkan studinya ke Eropa, karena kemampuannya menguasai berbagai macam bahasa, kemudian beliau tinggal di Belanda selama kurang lebih enam bulan kemudian mempelopori pendirian perkumpulan pelajar muslim Malaysia dan Indonesia yang ada di Eropa.

Pada tahun 1971 perjalanan studi Gus Dur berakhir. Beliau kembali ke Jawa dan memulai kehidupan yang baru yaitu kembali ke dunia pesantren. Dari tahun 1972-1974. Beliau dipercaya menjadi dosen/pengajar dan menduduki jabatan dekan fakultas ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Tahun 1974-1980 diberi amanat untuk menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng Jombang. Selama periode ini, beliau mulai terlibat dalam kepengurusan NU dan menjabat katib awal syuriah PBNU sejak tahun 1974.

Mengenai karya-karyanya Gus Dur sangat banyak sekali, akan tetapi berupa artikel atau uraian yang ditulis dalam kolom opini di media ataupun buku yang ditulis oleh orang lain tentang Gus Dur. Jika ada buku yang merupakan tulisan Gus Dur maka hanya sebatas kumpulan-kumpulan tulisan yang diekspos di media, yang dianalisis dan diambil intisarinnya oleh penulis.

B. Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam

Ada beberapa konsep mengenai pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Gus Dur. Dalam makalah yang ditulisnya pada acara konferensi Islam International bahwa pentingnya melakukan modernisasi pendidikan dengan cara memadukan pendidikan tradisional dengan pendidikan modern. Gus Dur berusaha mensistesisikan pola pendidikan Islam klasik dengan pendidikan barat yang modern dengan tidak meninggalkan esensi ajaran Islam. Hal itu bisa menjadi salah satu pendekatan yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan berbagai macam konflik yang berkepanjangan, sehingga modernisasi pendidikan

⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 49.

⁹ Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 341.

Islam menjadi penting dalam melahirkan peradaban Islam yang modern sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁰

Selanjutnya Gus Dur memandang perlu adanya pembaharuan pendidikan Islam yang disebut *tajdid al-tarbiyah al-islamiyah* dan *al-hadasah*. Dari teks tersebut didapat bahwa ajaran Islam harus diutamakan sedangkan yang perlu dirubah adalah metode penyampaiannya agar peserta didik mampu memahami dan mempertahankan “kebenaran” tentang ajaran Islam yang sebenarnya.¹¹ Kemudian Gus Dur menilai bahwa *content* atau isi dari proses pendidikan tidak hanya didapat dalam lingkup pendidikan formal saja, akan tetapi penanganan lingkungan pendidikan peserta didik juga perlu diperhatikan. Artinya, bahwa pendidikan Islam tidak hanya diberikan dalam pendidikan formal saja, melainkan juga diberikan dalam pendidikan non formal dan informal. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses *transfer of knowledge* saja, akan tetapi ada nilai yang juga harus di tanamkan sebagai sarana pemeliharaan tradisi Islam dan mencetak generasi yang berkarakter Islami.¹²

Gus Dur juga melihat perkembangan pendidikan Islam di daerah masih belum optimal, menurutnya pendidikan Islam harus mampu merespon tantangan modernisasi dengan cara menyimak berbagai perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat. Agar bisa memiliki wawasan yang luas, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial dalam pendidikan. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30. Pendidikan Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist memberi isyarat tentang kebebasan individu dalam menapaki kehidupannya karena untuk mengemban amanah sebagai khalifah di bumi, manusia membutuhkan ruang gerak yang tidak membelenggu aktifitasnya. Freire juga tidak setuju dengan pola pendidikan yang tidak melatih kesadaran peserta didik terhadap adanya situasi penindasan. Konsep Pendidikan yang seperti gaya bank dengan mengisi ilmu pengetahuan dalam otak peserta didik melalui hafalan dan tidak memberikan ruang untuk aktualisasi dirinya akan berdampak pada pola berpikir peserta didik yang tertutup.

Pendidikan Islam harus multidimensi karena pendidikan mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dalam artian pendidikan harus menjadi suatu media pengembangan kreatifitas dan kemampuan peserta didik. Karena peserta didik bukan hanya sebagai objek dalam pendidikan, akan tetapi merupakan subjek dalam pendidikan. Menurut Gus Dur seyogyanya pendidikan membuat perasaan aman, dan hidup sejahtera dengan sesama.¹³ Sehingga ada dampak perubahan manusia kearah lebih baik dalam segala hal, bukan hanya dihadapan Tuhannya akan tetapi lebih beradab terhadap sesama manusia.

Bagi Gus Dur pendidikan Islam formulasinya bisa dilihat dari beberapa model, baik dalam pendidikan formal (sekolah), maupun non formal seperti

¹⁰ Nining Masruroh and Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 107.

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 225.

¹² Azyumardi Azra and Zamhari, *Mencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 13.

¹³ Andre'e Feillard, dkk, *Gus Dur (NU Dan Masyarakat Sipil)* (Yogyakarta: LKiS, n.d.), 190.

yasinan dan pengajian.¹⁴ Keragaman jenis dan corak pendidikan Islam saat ini semakin banyak apalagi ditopang dengan kecangihan teknologi yang menjadikan manusia mudah dalam mengakses informasi secara virtual melalui media sosial dan sebagainya. Kenyataan itulah yang terjadi saat ini. Manusia yang dinamis terus berevolusi sehingga dinamika persoalan dalam kehidupan bermasyarakat semakin kompleks dan rentan terjadinya konflik terlebih di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, ras, suku dan agama.

Oleh sebab itu pentingnya pola pendidikan perdamaian (*peace education*) sebagai solusi alternatif untuk meminimalisir adanya kekerasan dan kriminalisasi yang mengatas namakan agama, ras dan budaya. Serta radikalisme yang kurang bertanggung jawab. Sehingga pendidikan Islam pun akan melahirkan toleransi dan menghargai sesama manusia. Adapun tujuan pendidikan perdamaian (*peace education*) dalam pendidikan Islam tidak hanya menyentuh aspek kognitif saja, akan tetapi sampai pada aspek praktis. Sehingga peserta didik bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Gus Dur juga membahas tentang pendidikan perdamaian di Nusantara yang melibatkan beberapa komponen budaya khas Nusantara, supaya nilai-nilai budaya warisan nenek moyang terdahulu tercover dalam pendidikan. Adapun pendekatan yang dilakukan Gus Dur adalah pendekatan sosio-kultural yaitu dengan membangun sistem kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan wawasan budaya nusantara. Pendekatan ini dapat dilakukan dalam lembaga pendidikan informal maupun non formal seperti yasinan, tahlilan dan pengajian yang secara rutin diadakan oleh masyarakat. Melalui proses transformasi pendidikan perdamaian di masyarakat akan membantu masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya saat ini.¹⁶ Dengan begitu, maka pendidikan akan memerankan fungsinya sebagai pembawa perubahan masyarakat yang lebih baik.

Selanjutnya dalam membahas kurikulum pendidikan Islam Gus Dur lebih banyak berbicara tentang pola pendidikan pesantren yang merupakan lembaga kultural dan di dalamnya terdapat aspek-aspek budaya, di pesantren juga diperkenalkan dengan gagasan untuk membangun desa dan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat desa. Adapun Kurikulum yang dikembangkan di pesantren harus mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakat yang dinamis. Sehingga perlu modernisasi pesantren terlebih dalam pengembangan kurikulumnya. Untuk mengembangkan kajian keislaman dipelajari ilmu Nahwu, tafsir al-Qur'an dan Hadist Nabi. Sehingga nilai-nilai keislaman akan terus diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.¹⁷ Selain itu perlu diberikan juga materi tentang kewirausahaan, sains dan teknologi. Melalui makalahnya yang berjudul "*Principle of Pesantren Education*" Gus Dur memaparkan pandangannya tentang pesantren yang ciri utamanya yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang totalitas. Hal itu dimaksudkan untuk membedakan pesantren dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan umum yang berkembang pesat saat ini.

¹⁴ Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, 226.

¹⁵ Unik Hanifah, "Refleksi Peace-Education Dalam Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam (Solusi Alternatif Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Formal)," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.6, NO.2 (Desember 2007): 198.

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam Dalam Islam Nusantara* (Jakarta: LP. Ma'arif, 2015), 15.

¹⁷ Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, 223.

Pendidikan perdamaian juga bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran di lembaga formal dengan menggunakan pendekatan sosial-politik¹⁸ artinya, kebijakan-kebijakan tentang pendidikan perdamaian dikembangkan di lembaga-lembaga formal, baik di pesantren, sekolah dan madrasah dengan strategi pembelajaran *cooperatif learning*. Dalam strategi ini, pendidik tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik agar mampu memahami dan mengidentifikasi berbagai macam isu-isu sosial di masyarakat namun dituntut agar mampu menghadapi dan terampil dalam memecahkan masalah. Strategi ini melatih peserta didik dalam memahami materi tidak hanya secara tekstual saja, akan tetapi dituntut lebih terampil dalam mengaplikasikan teori dalam materi tersebut dengan keadaan nyata secara kontekstual. Yang biasa disebut *problem based learning* (PBL) dalam strategi pembelajaran. Gus Dur mengembangkan metode dialog¹⁹ sebagai sarana untuk mempertajam kemampuan analisis peserta didik, cara ini dilakukan untuk melatih peserta didik untuk *open minded* dengan persoalan-persoalan yang akan terjadi, dan memiliki orientasi masa depan. Selain dialog diperlukan juga pembiasaan disiplin, sebagaimana yang disampaikan oleh Jeanne bahwa *The use of nonviolent methods of discipline within schools provides children with a vital lesson in how to pursue and achieve goals without using violence, a lesson of critical importance in the context of an armed conflict. An employee in the Liberian Ministry of Education felt that one of the most important things that children should learn in schools was to use "nonviolent change for the things they don't like"*.²⁰

Melalui metode dialog dan pembiasaan disiplin kepada peserta didik untuk tidak melakukan kekerasan ketika menghadapi masalah, maka akan membangun sikap kemanusiaannya yang mengindahkan nilai-nilai pendidikan perdamaian.

Konsep pendidikan perdamaian Gus Dur termasuk dalam aliran filsafat pendidikan eksistensialisme. Yang mengatakan kenyataan yang sesungguhnya adalah wujud sebagai *reality as existence*, kebenaran yang hakiki merupakan sebuah pilihan yang bersumber dari dirinya sendiri.²¹ Artinya seorang pendidik berperan menjadi fasilitator yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam menemukan jati dirinya. Seorang pendidik harus bisa melihat peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi, kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya dengan menghargai keragaman pada masing-masing peserta didik, baik aspek rasional maupun emosional. Seorang pendidik harus menghormati kemerdekaan individu serta melihat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara kritis dan terarah, karena pendidikan merupakan proses penyadaran, dan proses humanisasi.

C. Pendidikan Perdamaian Gus Dur dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 22.

¹⁹ Fathur Rohman and Ahmad Ali Munir, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 5, no. 2 (December 20, 2018): 168, <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/234>.

²⁰ Jeanne Francoise, "Pesantren as the Source of Peace Education," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 1 (December 20, 2017): 43, <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1161>.

²¹ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1992), 69.

Melalui gagasannya Gus Dur memaparkan bahwa pendidikan Islam dirasa kurang memberikan pengaruh kepada peserta didik, padahal sejatinya pendidikan Islam bukan hanya sebagai materi yang dikaji dan dipelajari oleh peserta didik di lembaga pendidikan formal. Lebih dari itu pendidikan Islam seharusnya memperkenalkan ajaran Islam yang berhubungan kehidupan di masyarakat. Sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Nampaknya, pendidikan Islam juga diharapkan mampu menjadi media bagi peserta didik dalam belajar memberikan solusi alternatif sebagai jawaban atas konflik sosial dan kekerasan yang ada di lingkungan sekitarnya, karena dinamika kehidupan bermasyarakat dengan aspek sosial budayanya yang kental. Seperti saat ini teknologi membuat manusia asing dengan dunia nyata, kebanyakan sibuk dengan dunia virtual atau dunia maya. Pola berkomunikasi yang sudah kurang memperhatikan etika berkomunikasi. Bahkan terkadang saling menghujat di media sosial.

Hal inilah yang di khawatirkan oleh Gus Dur, ketika masyarakat sudah tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan lagi. Padahal sejatinya Allah ciptakan manusia sebagai khalifah di bumi dengan menjaga hubungannya baik dengan Allah secara vertikal maupun hubungannya dengan sesama manusia dan alam secara horizontal. Sebagaimana misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* pendidikan Islam selayaknya dapat berfungsi sebagai sarana atau media pembawa energi positif untuk membentuk kehidupan manusia yang damai. Sebagaimana arti dalam Islam itu sendiri adalah damai. Terlebih lagi jika kita lihat banyaknya tindakan kekerasan dalam pendidikan baik yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, maupun sebaliknya. Membuat resah masyarakat tentang konsep pendidikan yang seharusnya dikembangkan saat ini dengan melihat budaya masyarakat yang semakin bebas tidak terkendali.

Oleh sebab itu, dibutuhkan formulasi pendidikan Islam yang dapat meminimalisir adanya kekerasan dalam pendidikan, yaitu pendidikan perdamaian. Mengapa demikian? Karena pada hakikatnya tujuan dari pendidikan perdamaian adalah membantu peserta didik dalam menformulasi gagasan bahwa perdamaian merupakan jalan kehidupan yang berkontribusi terhadap landasan untuk bekerjasama dalam perbedaan budaya di masyarakat. Dengan pendidikan perdamaian peserta didik akan terbiasa dengan perbedaan, sehingga mampu menjalankan kehidupan dengan harmonis, mewujudkan kehidupan yang damai dan tidak melakukan diskriminasi, kekerasan dan juga konflik yang mengarah pada peperangan.²²

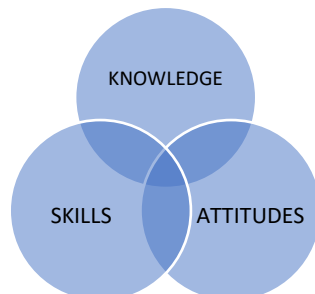
Melalui pendekatan sosio-kultural Gus Dur mencoba membuat formulasi pendidikan perdamaian di lembaga pendidikan non formal seperti pengajian dan majelis ta'lim, koloman atau yasinan dan semacamnya. Selain itu Gus Dur juga mengembangkan pendidikan perdamaian melalui sosial-politik artinya kebijakan-kebijakan tentang pendidikan perdamaian dikembangkan di lembaga-lembaga formal, baik di pesantren, sekolah dan madrasah.

Dalam konsep pendidikan perdamaian ada proses peralihan *knowledge*, *skill*, *attitude* dan nilai-nilai yang dibutuhkan agar peserta didik dapat menghindari konflik dan kekerasan di lingkungannya, kemudian mampu meredam konflik agar tercipta kondisi yang damai, serta menciptakan suasana yang kondusif baik

²² Ahmad Nurholish, "Islam Dan Pendidikan Perdamaian," *Al-Ibrah*, Vol. 3 No.2 (2018): 133.

secara intra-personal, inter-personal, intergroup pada tingkat nasional maupun international.

Diagram berikut dapat membantu memberikan gambaran hubungan antara pengetahuan, keterampilan dan pendidikan perdamaian dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Hubungan antara pengetahuan, keterampilan dan pendidikan perdamaian.

Pengalaman belajar dalam pendidikan perdamaian dalam diagram tersebut yang mencakup tiga domain yaitu: *pertama*, **pengetahuan**, sikap dan keterampilan. Aspek pengetahuan meliputi; pemahaman, kesadaran diri dan pengenalan tentang (budaya, ras, gender dan agama, konflik dan peperangan, keadilan dan kekuasaan, hak asasi manusia damai dan suasana tanpa kekerasan), *kedua* **keterampilan** meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, kerjasama, empati, imajinasi, sabar dll, *ketiga*, **sikap** yang berkaitan dengan kemampuan dalam menghormati orang lain, memiliki sifat toleran, tanggung jawab dll).²³

Irisan dari penguasaan *knowledge*, dan *attitude* akan menghasilkan peserta didik yang dapat menghindari terjadinya konflik (*peace-keeping*), penguasaan *knowledge* dan *skill* akan menghasilkan peserta didik yang mampu meredam konflik yang terjadi secara damai (*peace-making*), dan jika ketiga komponen itu dapat dikuasai maka peserta didik bisa menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi upaya terjadinya kedamaian (*peace-building*) di lingkungan sekitarnya.

Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan seyogyanya harus memberikan perasaan aman dan sejahtera ketika berhubungan dengan sesamanya.²⁴ Dalam konteks pembelajaran pendidikan perdamaian dapat diberikan kepada peserta didik melalui pengetahuan (*knowledge*) seperti pemahaman tentang bagaimana penyebab terjadinya kekerasan, kemudian diberikan pengetahuan tentang isu-isu kritis sebagai solusi alternative.²⁵ Selain itu bisa menggunakan pendekatan sosial-politik, dengan cara pendidikan perdamaian dijadikan sebagai *the hidden curriculum*, yang merupakan target dan pesan tersembunyi yang ada dibalik serangkaian interaksi belajar mengajar di sekolah, artinya pendidikan perdamaian dapat dimasukkan dalam berbagai mata pelajaran sehingga peserta didik memiliki komitmen untuk mencintai sesama dan menggunakan cara-cara damai dalam menyelesaikan masalahnya. Hal itulah yang menjadi dampak pengiring (*nurturant effect*) dalam pencapaian target pembelajaran secara formal

²³ Sunaryo Kartadinata, *Pendidikan Perdamaian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 104.

²⁴ Feillard, dkk, *Gus Dur (NU Dan Masyarakat Sipil)*, 190.

²⁵ Anna K. Jarstad, "Dilemmas of War to Democracy Transition: Theories and Concept," in *From War to Democracy, Dilemmas of Peacebuilding* (UK: Cambridge University Press, 2008), 27.

ditegaskan dalam kurikulum. Sebagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran yang menjadi inti dari pendidikan Islam.²⁶

Sebagaimana yang disampaikan Gus Dur dalam pemikiran pendidikannya bahwa dalam kurikulum sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik, terutama dalam pengembangan dirinya sebagai individu yang akan berproses menuju kedewasaan berfikir, berkarya dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga tidak akan berarti apa-apa jika sebuah kurikulum dikembangkan tanpa melihat atau disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana pendidikan itu berlangsung.²⁷ Nampaknya Gus Dur memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dalam dirinya, sehingga kurikulum dan lingkungan yang kondusif dalam pendidikan memiliki peran dalam hal mengarahkan potensi tersebut kearah yang positif.

Melalui konsep pendidikan perdamaian di sekolah peserta didik akan terbiasa berdialog dan bereksplorasi dalam memahami strategi dalam menghadapi persoalan hidupnya serta dapat menyelesaikan konflik dan masalah yang sering terjadi dalam kehidupannya, baik konflik dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun antar komunitas. Dengan kemampuan bekerjasama, negosiasi dan membangun kepercayaan yang ada dalam dirinya akan membantu perkembangan potensinya menuju kedewasaan yang optimal.

Pemahaman tentang konteks budaya, sosial ekonomi masyarakat menjadi penting sekali untuk dipahami oleh para pendidik, agar bisa memilih strategi, metode dan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Sebagai fasilitator, guru juga dituntut untuk mengayomi dan memberi perhatian penuh kepada peserta didik agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, dialogis yang edukatif bagi pengalaman belajar siswa. Sesekali perlu bagi guru mempromosikan tentang pentingnya semangat perdamaian, menanamkan sikap tanggung jawab baik secara individu maupun tanggung jawab sosial bagi peserta didik. Hal itu juga dapat direpresentasikan dengan tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk melakukan tindakan atau mendapatkan tindakan kekerasan baik fisik, maupun non fisik disekitarnya.

Jika dilihat dari pemikirannya, aliran pendidikan Gus Dur termasuk dalam aliran eksistensialisme, yang melihat manusia memiliki potensi dan dapat memainkan peran dalam kehidupannya sehingga ia bisa bahagia dan mulia. Sebagaimana Ivan Illich juga termasuk dalam "*Existentialism's concept of freedom in education*". Adapun perbedaan pemikiran Gus Dur dengan Ivan Illich adalah dalam konsep pendidikannya Ivan Illich berdasarkan konsep pendidikan barat yang cenderung rasional dan liberal. Sedangkan Gus Dur merupakan seorang yang *Religius, Theistik* sehingga konsep pendidikannya berdasarkan ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai moral dan budaya. Lebih daripada itu keduanya sama-sama aliran humanistik yang memperjuangkan nilai-nilai humanis dalam setiap teori dan praktek pendidikannya. Hal itu bisa dilihat dari konsep pendidikan perdamaian yang dikembangkan oleh Gus Dur lebih

²⁶ Halimatus Sa'diyah, "Internalization Of Islamic Character Education To Students In Elementary School (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 2, no. 1 (2018): 138, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/SKIJIER/article/view/2285>.

²⁷ Nurul Iksan Saleh, *Peace Education; Kajian Sejarah, Konsep Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

mengacu pada pendidikan humanis yaitu melalui pendekatan sosio-kultural dan pendekatan sosial-politik.

Jika dikaji dari perspektif psikologi belajar maka pendidikan perdamaian akan berkorelasi positif dengan pengembangan diri secara pribadi dan bermasyarakat, sehingga nilai-nilai toleransi, saling menghargai, menghormati, dan melihat konflik sebagai hal yang positif, akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang baik tersebut akan terbentuk dalam diri seseorang yang terbiasa dan secara kontinyu melaksanakannya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam teori behavioristik Edwin R Guthrie yang salah satunya prinsipnya adalah kontiguitas²⁸, bahwa dengan pembiasaan menghargai orang lain, menghormati orang lain, dan toleransi dengan sesamanya akan membuat seseorang dikenal dengan pribadi yang baik. Namun sebaliknya, jika tidak dibiasakan memiliki rasa toleransi, menghormati dan menghargai orang lain, maka akan sulit untuk menerima perbedaan dan rentan menimbulkan konflik yang berujung pada perkelahian dan kekerasan baik fisik maupun psikis.

4. Kesimpulan

Gus Dur nama lengkapnya adalah Abdurrahman Wahid al-Dakhil. Beliau lahir di Jombang tepatnya pada bulan Agustus tanggal 4 tahun 1940. Ayahnya bernama Wahid Hasyim putra dari KH. Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nahdatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi terbesar di Indonesia. Gus Dur anak pertama dari enam bersaudara. Ibunya bernama Hj. Sholehah putri dari KH. Bisri Syamsuri tokoh besar Nahdatul Ulama (NU).

Ada dua konsep pendidikan Islam perspektif Gus Dur, *pertama*, modernisasi pendidikan Islam yaitu memadukan pendidikan tradisional dan pendidikan modern (barat), tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam. *Kedua*, pendidikan perdamaian yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, moderat dan religius. Adapun pendekatan dalam pengembangan pendidikan Islam menurut Gus Dur dapat menggunakan pendekatan sosio-kultural dan sosial-politik.

Pendidikan Perdamaian Gus Dur berpijak pada filsafat pendidikan eksistensialisme yang melihat manusia memiliki potensi dan dapat memainkan peran dalam kehidupannya sehingga ia bisa bahagia dan mulia. Melalui pendidikan perdamaian peserta didik diberikan pemahaman melalui *transfer of knowledge* mengenai penyebab terjadinya kekerasan, tentang isu-isu aktual, kemudian ditanamkan sikap (*attitude*) seperti tanggung jawab, menghormati orang lain, dan toleransi. Selain itu dilatih agar bisa memiliki (*skill*) dalam mengatasi persoalan-persoalan yang rentan konflik dan mampu meredam konflik.

Daftar Pustaka

Anna K. Jarstad. "Dilemmas of War to Democracy Transition: Theories and Concept." In *emocracy, Dilemmas of Peacebuilding*. UK: Cambridge University Press, 2008.

²⁸ Contiguitas dikenal sebagai teori belajar yang sangat sederhana dan efisien karena hanya berprinsip pada kontiguitas (*contiguous*), yaitu kedekatan asosiasi antara stimulus dan respon. Lihat Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 79.

- Azra, Azyumardi, and Zamhari. *Mencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Baharuddin. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Feillard, dkk, Andre'e. *Gus Dur (NU Dan Masyarakat Sipil)*. Yogyakarta: LKiS, n.d.
- Francoise, Jeanne. "Pesantren as the Source of Peace Education." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 1 (December 20, 2017): 41–62. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1161>.
- Greg Barton. *Biografi Gusdur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Hanifah, Unik. "REFLEKSI PEACE-EDUCATION DALAM TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Solusi Alternatif Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Formal)." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.6, N0.2 (Desember 2007).
- Iksan Saleh, Nurul. *Peace Education; Kajian Sejarah, Konsep Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kartadinata, Sunaryo. *Pendidikan Perdamaian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Masruroh, Nining, and Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Muhadjir, Noeng. "Metode Penelitian Kualitatif." Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Predana Group, 2010.
- . *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nurcholish, Ahmad. "Islam Dan Pendidikan Perdamaian." *Al-Ibrah* 3 No.2 (2018): 133.
- . *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Elex Media Komputindo, 2015.
- R. Knight, George. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1992.
- "Risau Kelompok Muda Dalam Konflik Papua." Accessed September 27, 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190903202449-20-427276/risau-kelompok-muda-dalam-konflik-papua>.
- Rohman, Fathur, and Ahmad Ali Munir. "Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 5, no. 2 (December 20, 2018): 155–72. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/234>.

Sa'diyah, Halimatus. "INTERNALIZATION OF Islamic Character Education To Students In Elementary School (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 2, no. 1 (2018): 134–45. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/SKIJIER/article/view/2285>.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

———. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

———. *Pribumisasi Islam Dalam Islam Nusantara*. Jakarta: LP. Ma'arif, 2015.

Wahid Hasan, Abdul. *Gusdur Mengarungi Jagat Spritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.